

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Kemampuan ini berguna bagi peserta didik untuk menguasai dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi lingkungan nyata. Perkembangan teknologi di era digital telah memberikan dampak signifikan pada berbagai bidang, tak terkecuali bidang pendidikan.

Hadirnya *Society 5.0* saat ini tentu mempengaruhi dunia pendidikan. Di era *Society 5.0*, teknologi berkembang pesat tanpa batasan ruang dan waktu, terus mengalami inovasi untuk mendukung berbagai aspek kehidupan (Qadir et al., 2022), oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang membekali peserta didik kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C yaitu meliputi keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*),

komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) (Partono et al., 2021). Fenomena ini mengindikasikan bahwa untuk menghadapi tantangan dunia nyata, sistem pendidikan harus menanamkan keterampilan penting kepada peserta didik. Tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi fokus utama.

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan mendasar dalam memecahkan sebuah masalah. Dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat mengevaluasi ide, masalah, atau informasi secara cermat, kemudian menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang tepat (Regita, 2024). Tingkat berpikir kritis peserta didik dapat diketahui melalui kemampuan yang mereka tunjukkan seperti memberikan tanggapan yang bertanggung jawab berdasarkan rasionalitas dan realitas. Kemampuan ini juga termasuk ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) (Kurniawan et al. 2021). Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik, terutama dalam jenjang pendidikan vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di mana peserta didik diharapkan mampu memecahkan masalah kompleks, mengambil keputusan yang tepat, dan menghadapi tantangan dunia kerja (Dewanto et al., 2018).

Berdasarkan data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia masih berada di peringkat rendah dalam hal numerasi, literasi, dan sains dibandingkan dengan 81 negara yang disurvei. Hasil tes PISA yang diselenggarakan oleh OECD menunjukkan bahwa selama 22 tahun terakhir, sejak tahun 2000 hingga 2022, tidak terjadi peningkatan

yang signifikan. Meskipun peringkat Indonesia dalam PISA mengalami kenaikan, skor yang diperoleh justru menurun pada tahun 2022 (Fitriana & Indriyani, 2023). PISA mengukur tingkat kemampuan peserta didik berdasarkan tingkat kesulitan soal, mulai dari yang sederhana hingga yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, karakteristik soal dalam PISA dirancang untuk mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Secara tidak langsung, hasil PISA mencerminkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah literasi digital yang belum memadai. Literasi digital mengacu pada kemampuan individu dalam memahami dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Selain itu, literasi digital juga berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada jenjang pendidikan vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di era digital saat ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi dari berbagai sumber. Kemampuan untuk menilai dan menganalisis informasi secara kritis menjadi sangat penting.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan menjadi suatu keharusan bagi setiap individu agar mampu melakukan evaluasi secara rasional, logis, dan berdasarkan pertimbangan yang cermat. Misalnya, ketika menerima suatu informasi, penting untuk memverifikasi kebenarannya sebelum menerimanya sebagai fakta. Literasi digital mencakup berbagai kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan tersebut

meliputi analisis kritis serta kemampuan menyintesis informasi secara akurat dari berbagai teks yang diperoleh melalui sumber digital (Husaeni et al., 2023).

Namun, tingkat literasi digital di Indonesia masih bervariasi, dan banyak peserta didik yang belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Kominfo pada tahun 2021, menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia berada pada kategori sedang yaitu 3,49 dari 5,00, dengan kesenjangan yang signifikan antara peserta didik di wilayah perkotaan dan pedesaan. (Kementerian Kominfo RI, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang belum mampu memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam mendukung proses belajar, termasuk di lingkungan perkotaan. Kurangnya literasi digital dapat menghambat peserta didik dalam mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi informasi yang diperlukan dalam berpikir kritis.

Peneliti melakukan observasi di salah satu sekolah di Jakarta Pusat. Observasi tersebut dilakukan selama pelaksanaan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 31 Jakarta Pusat, peneliti menemukan bahwa peserta didik tidak mendapatkan buku teks (*textbook*) pelajaran dari sekolah. Kondisi ini menuntut peserta didik untuk secara mandiri mencari dan mengakses materi pembelajaran melalui internet, yang membutuhkan kemampuan literasi digital yang baik. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa literasi digital peserta didik masih rendah. Banyak dari mereka menggunakan internet hanya untuk hiburan, seperti media sosial atau game, bukan sebagai alat bantu belajar.

Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari, memahami, dan mengolah informasi yang diperlukan untuk pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis mereka.

Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan literasi digital tiap individu. Penelitian oleh (Juliatiningsih, 2022) menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, keterampilan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik memiliki hubungan yang saling mempengaruhi.

Selain faktor literasi digital, motivasi belajar berperan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Motivasi belajar adalah elemen kunci dalam proses pendidikan yang berperan penting dalam menentukan pencapaian akademik serta respon afektif peserta didik terhadap suatu mata pelajaran. Peserta didik dengan tingginya motivasi belajar sering kali tercermin melalui semangat yang tinggi dan kesungguhan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Motivasi yang kuat juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, mencari sumber informasi tambahan, serta tetap gigih dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Peserta didik dengan tingkat motivasi belajar sedang umumnya menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada level yang relatif setara, sementara mereka yang memiliki motivasi rendah cenderung memperlihatkan tingkat kemampuan berpikir kritis yang

lebih rendah. (Safna & Wulandari, 2022). Hal ini didukung berdasarkan penelitian oleh (Mudrik et al., 2023) yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif antara motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Gaya belajar juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis. Gaya belajar merupakan karakteristik unik yang dimiliki setiap individu dalam merespons dan memproses pembelajaran yang diterima. Gaya belajar adalah kecenderungan individu dalam menyerap dan memahami ilmu dengan metode khasnya sendiri, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja baik dalam dunia kerja, lingkungan sekolah, maupun dalam berbagai situasi sosial (Ismiati et al., 2021).

Dengan memahami gaya belajar peserta didik, pendidik dapat membimbing mereka untuk belajar sesuai dengan preferensi masing-masing, sehingga materi dapat lebih mudah dipahami dan hasil belajar meningkat. Setiap individu memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, yaitu metode yang lebih disukai dalam berpikir, memproses, dan memahami informasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana gaya belajar dapat memengaruhi proses berpikir kritis peserta didik. Dalam kegiatan belajar sehari-hari, gaya belajar peserta didik umumnya terbagi menjadi tiga kategori utama yaitu auditori, visual, dan kinestetik (Rochmatika & Yana, 2022).

Ketika melaksanakan wawancara dengan Bapak Janufakhar Amin yang merupakan salah satu guru Akuntansi di SMK Negeri 31 Jakarta Pusat,

diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari minimnya inisiatif peserta didik dalam berdiskusi, di mana peserta didik cenderung pasif dan jarang mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Selain itu, peserta didik juga kurang berupaya mencari materi pembelajaran secara mandiri dan lebih banyak bergantung pada apa yang disampaikan oleh guru tanpa melakukan eksplorasi lebih lanjut. Kurangnya partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan dorongan serta strategi pembelajaran yang mampu mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berbagai permasalahan yang peneliti temukan selama observasi PKM di SMK Negeri 31 Jakarta menunjukkan bahwa: (1) peserta didik mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi dan menyusun argumen; (2) banyak yang lambat dalam mengerjakan soal; (3) minat belajar rendah; (4) pemanfaatan teknologi sebatas hiburan; (5) pasif dalam diskusi dan hanya menghafal tanpa memahami; serta (6) masih terikat dengan metode konvensional. Kondisi ini memperkuat bahwa literasi digital, motivasi belajar, dan gaya belajar peserta didik di SMK Negeri 31 Jakarta masih rendah, yang berdampak pada lemahnya kemampuan berpikir kritis mereka.

Literasi digital, motivasi belajar dan aktivitas belajar memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang berperan dalam menunjang proses perkembangan diri mereka di masa mendatang. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di jenjang pendidikan vokasi juga dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh

Kurniawan et al. (2021) disebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang rendah berdampak pada kesulitan dalam memahami konsep, mengembangkan ide, dan mengambil keputusan akademik, selain itu penelitian ini juga mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih berada pada kategori yang rendah dan memerlukan penguatan lebih lanjut.

Gap penelitian ini terletak pada tidak adanya kajian yang menghubungkan literasi digital, motivasi belajar, dan gaya belajar secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis di jenjang pendidikan vokasi. Interaksi antara literasi digital, motivasi belajar, dan gaya belajar menciptakan dinamika yang kompleks dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dengan literasi digital yang tinggi dan motivasi belajar yang kuat, serta pemahaman terhadap gaya belajar mereka sendiri, cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan ketiga faktor ini dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Literasi Digital, Motivasi Belajar, dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMK Negeri di Wilayah Jakarta Pusat”** bertujuan untuk menganalisis sejauh mana ketiga variabel tersebut mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan landasan bagi perancangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan belajar di tengah perkembangan era digital.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, berikut merupakan beberapa pertanyaan dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara Literasi Digital, Motivasi Belajar, dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun, terdapat beberapa tujuan dari pelaksanaan dan penulisan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.
2. Mengetahui pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.
3. Mengetahui pengaruh Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

4. Mengetahui pengaruh simultan Literasi Digital, Motivasi Belajar, dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis untuk berbagai pihak.

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, melalui perluasan wawasan mengenai keterkaitan antara pengaruh Literasi Digital, Motivasi Belajar, dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik mengeksplorasi topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan mempertimbangkan aspek literasi digital, motivasi belajar, dan gaya belajar peserta didik guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

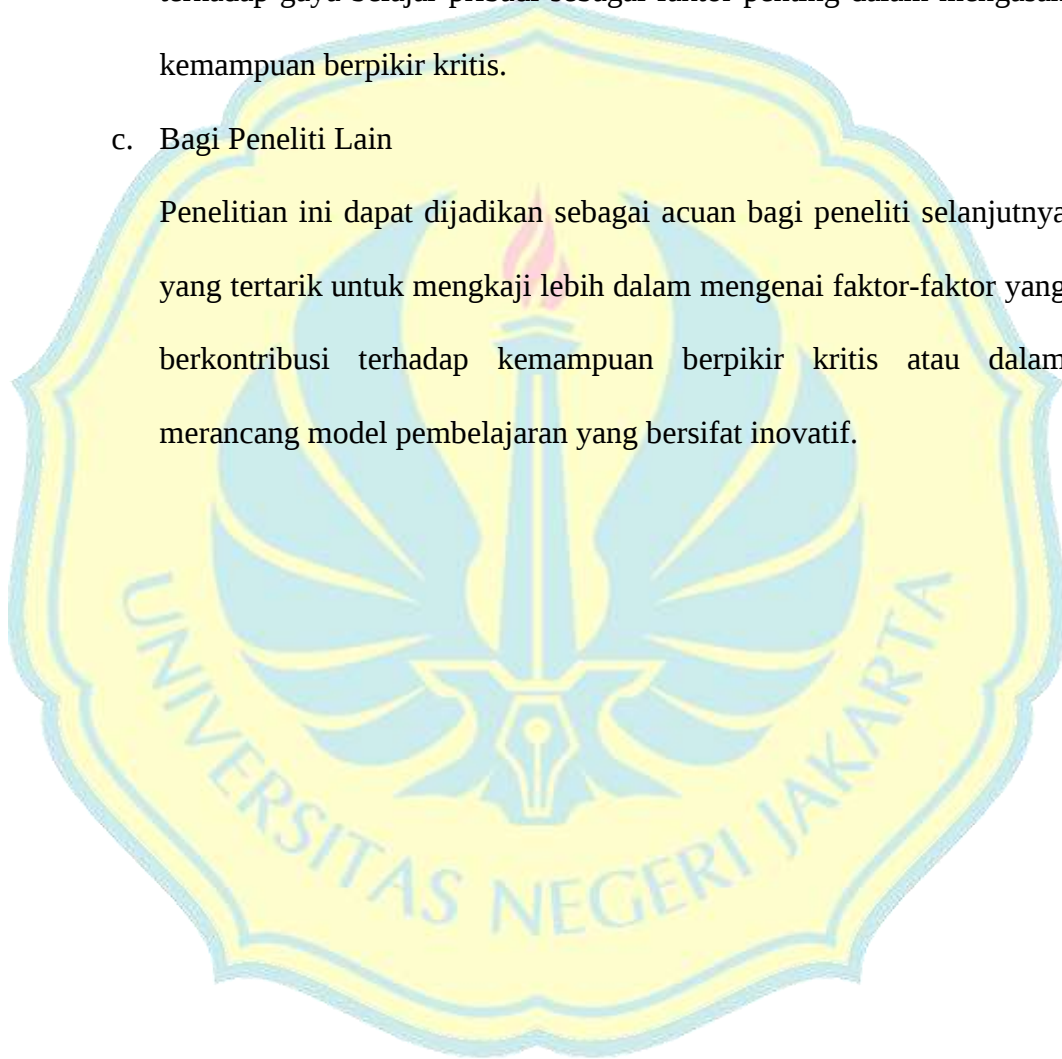
Intelligentia - Dignitas

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini berpotensi memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait urgensi literasi digital, motivasi dalam belajar, serta kesadaran terhadap gaya belajar pribadi sebagai faktor penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis atau dalam merancang model pembelajaran yang bersifat inovatif.



Intelligentia - Dignitas